
ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014

TANTANGAN DAKWAH DI ERA GLOBALISASI

Istina Rakhmawati

SMP Negeri 1 Undaan, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

rahma1@gmail.com

Abstrak

Potret dakwah yang berkembang selama ini memiliki kecenderungan doktrinasi, di mana masyarakat diibaratkan seperti sebuah celengan yang harus diisi dengan perangkat keyakinan serta nilai moral dan praktek kehidupan agar disimpan dan pada saat dibutuhkan juga dikeluarkan. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah makin menipisnya ruang religiositas dalam konteks kehidupan manusia. Pada sisi yang sama, kita bisa saksikan sebagian umat muslim yang lain justru cenderung menerima apa yang datang dari timur dan barat tanpa reserve. Selain itu, fenomena globalisasi yang perlu menjadi bahan kajian terpenting saat ini adalah penyebaran cara pandang seputar hubungan keluarga, kerukunan umat, social, terutama yang berkembang di negara maju yang notabene merupakan pemeran utama globalisasi. Untuk itu, perkembangan arus globalisasi menuntut para dai-dai untuk lebih mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Tantangan Dakwah, Globalisasi.

Abstract

THE CHALLENGE OF DAWA IN THE GLOBALIZATION ERA. The portrait of da'wa that developed during this time has a tendency of doctrinisation. In this term, the society are likened such a piggy bank which must be filled with believe and moral values and practices of life in

order to be saved and in times of need is also issued. One of the crucial issues as the impact of globalization processes related to the religious life is the more depletion of religiosity space in contexts of human life. On the same side, we can see some of the other muslims thus tend to accept what is coming from the East and West without reserve. In addition, the phenomenon of globalization that need to be the most important study materials at the moment is the dissemination of viewpoints regarding family relationships, people harmony, social, especially which are developed in the developing countries that in fact is the main character of the globalization. Therefore, the development of globalization demands the dai to be able to adjust with the times development.

Keywords: Challenge of Da'wa, Globalization.

A. Pendahuluan

Bercermin pada kisah sejarah dakwah yang dikembangkan oleh Rasulullah saw yang sebenarnya juga merupakan gerakan menuju transformasi sosial menuju pada tatanan transformasi global. Dakwah dijabarkan sebagai gerakan pembebasan dari berbagai bentuk eksploitasi penindasan dan ketidakadilan dalam semua aspek kehidupan. Dari sanalah kemudian terbentuk masyarakat yang memiliki kecanggihan transformasi dan kapasitas politik modern di masanya. Untuk itu, dalam rangka melahirkan masyarakat humanis dimana masyarakat berperan sebagai subyek dan bukan objek, dibutuhkan munculnya da'i partisipatif yang mampu memfasilitasi masyarakat untuk memahami berbagai masalah, menyatakan pendapat, merencanakan prospek ke depan, dan mengevaluasi transformasi global yang kita kehendaki dan akhirnya masyarakat yang menikmati hasilnya. Karakteristik dakwah tersebut ditandai hubungan yang terbuka dan saling menghargai antara dai dan masyarakat. Isu sentralnya adalah masyarakat dan pengalaman mereka, bukan da'i dan persepsinya. Materi dakwah yang disodorkan dari luar kepada masyarakat untuk diinternalisasikan. Dari situlah masyarakat didorong untuk memiliki kesadaran kritis memandang kehidupan seta memperbaiki keadaan.

Sementara, konteks Indonesia di era globalisasi di mana masyarakatnya sudah semakin kritis, maka yang diperlukan adalah dakwah yang berorientasi pada transformasi global dan yang bisa menerima keadaan zaman serta kemajuan teknologi dalam kehidupan, kita baik melalui penyadaran, pendidikan, dialog, maupun ilmu pengetahuan agar mampu menjadi perubahan secara struktural atau kultural yang lebih baik. Salah satu persoalan krusial sebagai dampak proses globalisasi yang terkait dengan kehidupan keagamaan adalah makin menipisnya ruang religiusitas dalam kontek kehidupan manusia. Temuan-temuan empiric dan perkembangan pengetahuan menghadapkan kepada manusia yang beragama menjadi sebuah realitas akan kekuasaan manusia dimuka bumi ini. Hal yang sebelumnya dianggap sebagai misteri Tuhan, satu persatu telah jatuh ke tangan manusia melalui eksperimen yang mereka lakukan, maka tak aneh jika agamapun semakin pudar bahkan semakin kehilangan daya signifikansi dan peranannya ditengah kehidupan manusia.

B. Pembahasan

1. Masyarakat Dakwah di Era Globalisai Informasi

Sebelum berbicara lebih jauh lagi tentang karakteristik masyarakat dakwah di era globalisasi informasi saat ini, perlu kita pahami terlebih dahulu dengan baik makna globalisasi informasi beserta dampaknya terhadap perubahan masyarakat yang ada didalamnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di era globalisasi informasi ini telah terjadi banyak perubahan yang cukup signifikan dengan trend yang kita sebut saja “penipisan atau pendangkalan iman”. Globalisasi merupakan zaman dimana arus informasi mengalir deras keseluruh penjuru dunia secara simultan tanpa memandang perbedaan suku, ras maupun budaya serta tanpa memperhatikan ruang dan waktu, itulah arus global ketika sudah bergulir diatas dunia ini siapapun tidak ada yang membendung.

Peristiwa demi peristiwa yang kita ketahui bagaikan karnaval yang silih berganti dan entah sampai kapan berakhir.

Ilustrasi tragedi kemanusiaan ini merupakan faktual dari lajunya perkembangan teknologi informasi yang merupakan signal utama dari hadirnya era globalisasi informasi. Kehadiran era globalisasi tersebut yang begitu gencar ini telah memfasilitasi kita hingga dengan mudah dapat mengakses sumber-sumber informasi guna memnuhi kebutuhan informasi kita. Sebenarnya tidak hanya kebutuhan informasi saja yang dengan mudah dapat kita penuhi, akan tetapi kebutuhan-kebutuhan media massa lainnya seperti *informal education, entertainment, personality development* sampai pada tataran masyarakat kelas bawah dan sebagainya juga sangat mudah dapat kita penuhi dengan memanfaatkan jasa kemajuan teknologi yang serba canggih.

Apabila kita kaji lebih dalam lagi dari sisi fungsi media di era global ini yang antara lain dapat kita sebut media sebagai sarana informasi, baik lewat pendidikan formal maupun informal, *religious cultural*, maka disamping manfaat yang merupakan efek positif dari media massa yang sudah mengglobal juga terdapat efek negatif yang kami yakin jauh lebih besar dan lebih membahayakan. Efek negatif dari semua itu yang telah mendunia inilah yang merupakan “tantangan berat bagi dakwah saat ini” terkhusus ketika dihadapkan pada realita global informasi. Banyak bukti yang menggambarkan profil masyarakat era globalisasi telah menunjukkan adanya efek negatif yang sarat dengan pesan-pesan budaya non islami sehingga menyebabkan pengikisan iman sebagian besar Islam di negara kita Indonesia. Profil masyarakat era globalisasi sekarang ini dapat kami diskripsikan sebagai berikut:

Pertama; Umat Islam di negara kita semakin tidak berdaya terhadap upaya internalisasi nilai-nilai budaya non Islami dan yang jelas bertentangan dengan kaedah-kaedah dalam syari’at Islam; sebagai bukti nyata orang tua tidak mampu melarang anak gadisnya berpakaian ala artis, padahal gaya berpakaian seperti itu jelas-jelas bukan tidak sopan lagi akan tetapi sudah melanggar nari norma-norma Islam. Lebih menprihatinkan lagi Majelis Ulama Indonesia juga belum berdaya menghadapi gencarnya

beberapa tayangan sinetron dan berbagai acara hiburan lainnya dengan cara berpakaian yang bukan saja melanggar etika budaya ketimuran akan tetapi juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam dalam berbusana.

Kedua; Kebebasan menginternalisir nilai-nilai budaya non Islami ternyata tidak hanya nampak pada *fashion imitation* atau peniruan gaya busana melainkan juga terlihat jelas pada identifikasi personalnya. Bila hal ini sudah melanda pada generasi muda kita bukan tidak mungkin akan dapat mempengaruhi berbagai lini orang yang ada dimasyarakat tercinta kita. Berbagai profesi bahkan disetiap lapisan masyarakatnya sudah terjadi secara langsung karena mereka memang berada di sekelilingnya.

Ketiga; Menurut kualitas maupun kuantitas keberagamaan pemeluk Islam di negara kita juga merupakan bukti pengikisan iman, karena tidak dapat disangkal lagi pengaruh budaya non Islami bukan saja mampu menipiskan iman tapi juga dapat mengoyahkan iman dan bahkan dapat menghilangkan iman hingga pemeluknya baik secara formal maupun informal keluar dari Islam tanpa kita sadari.

Kelima; Umat Islam di negara kita menjadi lebih beragam dalam aliran dan terkadang terlalu bebas serta berani bertindak tanpa batas toleransi beragama. Kondisi yang demikian dapat membahayakan Islam secara keseluruhan.

Keenam; Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi era globalisasi sekarang ini juga dapat menyuburkan kelahiran dan pertumbuhan aliran-aliran baru dalam Islam terkhusus di Indonesia. Adanya nabi-nabi palsu yang kian marak sungguh sangat meprihatinkan citra Islam kita di masyarakat.

Dari deskripsi sedikit ini tentang profil masyarakat Indonesia di era globalisasi dapat kita jadikan pemikiran kita sebagai beberapa tantangan dakwah di era global dimana kita harus waspada tentang hal itu, kita selalu berusaha menghilangkan pengaruh negative akibat infiltrasi budaya non muslim yang telah menepiskan iman kita. Selalu meningkatkan

baik kuantitas maupun kualitas keberagamaan ummat Islam. Selalu mengupayakan bentuk Ukhwah Islamiyah dan selalu menyambung tali silaturahmi sehingga benar-benar kuat untuk menghadapi kelicikan kekajaman zionis globalisasi.

2. Problema Keislaman di Era Informasi

Masalah yang dihadapi dunia Islam di era informasi dalam kaitannya perkembangan zaman maupun perkembangan keilmuan serta sains dan teknologi terlebih perkembangan politik sekarang ini adalah:

- a. Bagaimana kita mampu memahami ajaran-ajaran Islam dengan tepat ditengah-tengah penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak terjadi pertentangan antara pemahaman nash dengan realitas yang ada. Hal itu tidak berarti menyalahkan agama untuk ilmu dan teknologi akan tetapi mencari pendekatan yang benar dan kritis.
- b. Bagaimana masyarakat Islam mengejar ketertinggalannya dari masyarakat dunia, sehingga mitos mayoritas selalu diimbangi dengan etos kualitas. Hal ini bukan sekedar masalah wadah dan lembaga, tetapi menyangkut sumber daya manusianya.
- c. Masalah agama bukan hanya dipahami sebagai doktrin normatis semata, tetapi harus dapat dikembangkan menjadi konsepsi operatif.

Untuk itu masalah yang kita hadapi begitu kompleks dan terus berkembang, maka tingkat kualitas manusia muslim juga kualitas institusi atau lembaga keislaman, maupun kualitas pelayanan komunitas masyarakat muslim harus ditata kembali. Inilah sebenarnya yang mendorong adanya wawasan pembaharuan atau perkembangan zaman dalam dunia Islam sekarang.¹

Strategi dakwah Islamiyah seharusnya tidak semata-mata berorientasi pada kesemarakan atau ramai-ramai tetapi

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 51.

justeru banyak diarahkan pada pendalaman dan pengembangan wawasan keislaman demi siarnya Islam. Hal ini penting kita lakukan mengingat dalam setiap kehidupan bermasyarakat yang majemuk, masyarakat tersebut diperlukan sikap kosmopolitan tetapi berkepribadian yang baik. Dakwah Islamiyah disamping memiliki kepekaan teologis juga harus memiliki kepekaan sosial.

3. Lintas Batas Problem Globalisasi dan Solusinya

Problem globalisasi atau yang kita kenal problem modernisasi yang dialami umat Islam sekarang ini adalah dalam mengatasi kesenjangan antara upaya mempertahankan Islam sebagaimana yang diyakini kebenarannya dengan realitas kehidupan yang dialaminya yang menuntut penyesuaian dan perubahan zaman. Selama ini umumnya umat Islam beranggapan bahwa agama Islam telah menyediakan segala macam resep kehidupan dan cara memecahkan problemnya, sehingga tatanan komunitas Islam dipolakan dalam satu macam saja, sistem sosial umat Islam yang beraneka ragam, ras, bahasa dan ekologiannya diusahakan seragam dimana-mana dan kapan saja, dengan referensi baku yang sudah disusun oleh pembawa-pembawa Islam dimasa lalu dan hasil produk kecemerlangan para mujtahidin terdahulu.

Untuk mempertahankan kejayaan masa lalu Islam, dengan pandangan yang begitu akan sulit, sedang di lain sisi sekarang timbul dengan pesat keinginan dan kesadaran untuk mengembalikan kejayaan Islam dan menempatkan peranan Islam dalam posisi yang terhormat dalam pentas peradaban. Untuk mencari jawaban yang dilematis tersebut, maka dilihat adanya empat pola pemikiran yang mempengaruhi gerakan-gerakan modern Islam pada masa sekarang ini, diantaranya:

Pertama: *Pola pemikiran liberalis*, maksudnya yang ingin membuka seluas-luasnya kebebasan pemikiran, dalam rangka menerapkan Islam dalam suatu tatanan kehidupan social kontemporer, tanpa ada kerikuhan menggusur tatanan lama yang sudah mapan. Sekularisme dan humanisme merupakan pemecahan pragmatis yang perlu dilakukan.

Kedua: *Pola pemikiran nasional*, maksudnya yang ingin mempribumikan Islam dengan suatu asumsi, bahwa Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* itu dapat diterapkan dalam nasionalitas yang berbeda-beda, tanpa menggusur kebudayaan setempat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keyakinan akidah dan syari'ah Islam secara definitif.

Ketiga: *Pola pemikiran apologis*, maksudnya yang ingin mempertahankan Islam dalam kebenarannya yang normatif. Idealisasi Islam harus mengkiblatkan kepada hal-hal yang sudah baku, dan setiap penyimpangan dari hal tersebut merupakan bentuk penyelewengan yang harus diakhiri. Fundamentalis banyak menggunakan pola pemikiran apologis ini dalam kadar yang berbeda-beda.

Keempat: *Pola pemikiran dinamis*, maksudnya yang ingin membuat pijakan yang kuat dalam gerakan Islam dengan pemahaman yang benar tentang Islam dan ketaatan yang tinggi dalam kehidupan spiritual, namun dalam pemecahan masalah-masalah cultural mampu melakukan daya adaptasi yang tinggi.²

Adapun dalam hubungan modernisasi dan globalisasi Islam, seperti yang dikutip para orientalis barat (Smith) menganjurkan agar umat Islam selalu siap untuk menanggalkan tradisi keagamaannya, dan bersedia merubah hukum-hukumnya sesuai dengan tuntutan realitas social dan perkembangan zamannya. Semua tradisi keagamaan yang sekarang ini dipakai dalam masyarakat atau komunitas Islam klasik, yaitu berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai ideal dengan ajaran luhur Islam yang hakiki, menurut persepsi kondisional yang ada pada masa itu. Kondisi tersebut sekarang sudah berubah dan dengan sendirinya persepsinya seharusnya berubah.

Smith menyarankan, pertama agar dikembangkan suatu gerakan liberalisme Islam dan humanisme Islam, kedua gerakan ini harus dicarikan pijakan keislaman dan diberikan penampilan yang serba religius, dan disebut dua macam pijakan yang mungkin

² Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 56.

dapat dipakai sebagai referensi liberalisme dan humanisme Islam tersebut adalah filsafat Islam dan tasawuf Islam. Mengingat yang pertama dapat memberikan orientasi rasional, sedang yang kedua memberi wawasan yang lebih manusiawi, yang masing-masing memiliki kadar *universalisme* yang tinggi.

4. Globalisasi Sebagai Realita Modern

Berbicara tentang globalisasi pada dasarnya bermula pada saat revolusi transportasi dan elektronika mulai memperluas dan mempercepat laju dalam segala aktivitas terutama yang ada dalam kehidupan. Disamping perubahan dan perkembangan zaman secara cepat globalisasi akan merambah pada sendi-sendi kehidupan. Termasuk diantaranya adalah pengaruh globalisasi sebagai realitas kehidupan modern. Salah satu gaya hidup global antara lain dewasa ini berkat ekonomi dunia yang berkembang pesat, jasa telekomunikasi global dan transportasi yang melaju pesat mau tidak mau strategi dakwah kita juga harus senantiasa mengikuti arus perkembangan transposisi global tersebut.

Pada dua dasawarsa ini, arus globalisasi tersebut bergerak begitu cepat, besar, kuat dan seringkali bersifat radikal. Ia datang menembus batas kedaulatan nasional setiap daerah bahkan negara, baik itu dialami negara-negara maju terlebih bagi negara yang sedang berkembang. Dari sana dapat dirasakan bagaimana distribusi dari sumber-sumber teknologi serta informasi bergerak dan selalu berpindah-pindah secara lebih deras dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Globalisasi teknologi dan informasi telah mempersempit wilayah dunia dan memperpendek jarak komunikasi disamping memperpadat motivasi umat. Namun ada dua hal yang sangat menarik bahwa ditengah perkembangan globalisasi tersebut, timbul fenomena nasionalisme cultural. Walaupun gaya hidup umat Islam tumbuh dan berkembang sama seperti gaya hidup umat pada umumnya, namun terhadap tanda-tanda yang tidak mungkin salah dari munculnya "*countertrend*" yang kuat suatu hasrat untuk menegaskan keunikan kultur.

5. Globalisasi Sebagai Tantangan Dakwah Islam.

Era globalisasi sudah tidak dapat dielakkan lagi bahkan dihindari oleh setiap orang termasuk orang Islam sendiri. Kecuali ia sengaja mengucilkan diri dan mengungkung serta menjahui berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang masih membaca surat kabar, atau dengan menggunakan lat lainnya, terlebih lagi dengan menggunakan fasilitas jasa internet, ia tetap akan terperangkap dalam proses dan model pergaulan globalisasi. Ini membuktikan bahwa kita tidak bias terlepas dari bias yang namanya globalisasi, baik dalam kondisi apapun.

Ketika globalisasi merupakan alat, maka globalisasi tersebut sangat netral. Artinya ia berarti mengandung hal-hal yang positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya ia juga dapat berakibat negative, ketika hanyut ke dalam hal-hal negative. Globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakan dan untuk keperluan apa serta tujuan kemana ia dipergunakan, jadi sebagai alat dapat bermanfaat dan dapat pula mudarat. Terobosan teknologi informasi dapat pula dijadikan alat untuk dakwah Islam, dalam waktu yang bersamaan dapat pula menjadi boomerang atau ancaman dakwah.³

Sedangkan ketika globalisasi sebagai ideologi sudah barang tentu mempunyai arti tersendiri dan netralitasnya sangat berkurang, oleh karena itu tidak aneh kalau kemudian tidak sedikit yang menolaknya. Sebab tidak sedikit akan terjadi benturan nilai, antara nilai yang dianggap sebagai ideology globalisasi dan nilai agama, termasuk agama Islam. Ketika bermakna ideology itulah globalisasi atau juga pergaulan hidup global harus ada respon dari agama, termasuk agama Islam. Baik sebagai alat maupun sebagai ideologi.

Ada sebagian kalangan masyarakat menilai tentang globalisasi merasa naik gengsinya jika mengikuti gaya hidup global. Untuk kalangan seperti ini globalisasi merupakan

³ Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22.

wujud dari sebuah gaya hidup yang berarti mentalitasnya sudah termasuk oleh gaya hidup global tersebut. Untuk pengertian inilah apa yang kita ketahui tentang gaya pergaulan globalisasi, demikian pula termasuk gengsinya tersendiri, dan bukan sekedar rasa, demikian pula termasuk merek dan model pakaian, mobil dan lain sebagainya.

Adapun tantangan globalisasi di pihak lain, jika globalisasi itu memberi pengaruh hal-hal, nilaidan praktik yang positif, maka seharusnya menjadi tantangan bagi kehidupan kita. Untuk itu diharapkan mampu menyerapnya, terutama hal-hal yang tidak mengalami benturan dan dengan budaya local maupun masyarakat pada umumnya. Sebaliknya ketika mereka mengetahui nilai-nilai yang positif dan bermanfaat untuk bangsanya maka akan meniru dan akan mengadopsinya, bukan lantas menghindarinya. Ini berarti berkaitan dengan banyak aspek, termasuk pendidikan, politik, praktik hukum, dakwah agama dan masih banyak lagi.

Ada satu pertimbangan yang layak direnungkan. Islam sebagai agama inklusif tentu tak mungkin menolak suatu budaya hanya semata-mata karena ia berasal dari luar. Islam akan menelaah budaya maupun peradaban tersebut, memilih-milih kandungannya secara seksama dan mengambil elemen-elemen yang bernilai positif dan bermanfaat dalam dinamika kehidupan. Selanjutnya globalisasi dibidang budaya maupun peradaban Islam, bila hal ini didefinisikan sebagai upaya mewujudkan suatu budaya masyarakat yang Islami yang bertujuan membangun kesadaran setiap individu maupun tujuan-tujuan membangun kebersamaan demi kemanusiaan.⁴

6. Jawaban Dakwah di Era Globalisasi dan Informasi

Sejalan derasny arus globalisasi, membuat akses keluar masuk suatu negara semakin mudah. Jika tidak diantisipasi sejak dini maka bukan mustahil lagi semua akan berdampak yang kurang baik, sebut saja perdagangan manusia atau bentuk

⁴ Hamdi Zaqzuq, Mahmud, 2004, "*Reposisi Islam Di Era Globalisasi?*" (Yogyakarta, LKiS), hlm. 11.

kemungkaran akan semakin marak dan rentan bila tidak segera kita atasi. Akibat perkembangan teknologi seperti internet juga menyebabkan kemudahan dalam eksploitasi tubuh dan perdagangan perempuan serta anak melalui dunia maya. Ini juga diakibatkan oleh rentannya kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga.

Anak menjadi tidak betah di rumah sehingga turun kejalan, dan istri mencari pekerjaan di luar akibat kekerasan ekonomi yang dialami ini tidak lain karena derasnya laju arus transformasi global. Ini kalau tidak segera ditangani juga tidak mustahil lagi bila suatu saat juga akan terjadi pendangkalan dalam islam. Islam tidak akan bisa bertahan apabila islam tidak bisa memperkaya hasanah keislaman, dan tidak mampu mengatasinya. Itulah diantara fenomena saat ini dimana di era informasi yang begitu mengglobal semua bias kita lakukan dan kita akses dengan mudahnya.

Agama (Islam) merupakan tatanan yang mengintegrasikan manusia dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali manusia tidak merasa bangga kalau dikatakan tidak beragama (ateis), bahkan mungkin merasa sangat tersinggung karenanya padahal diakui atau tidak sadar atau tidak banyak diantara kita yang mengakui beragama Islam akan tetapi tidak pernah melakukan dan mengerjakan apa yang sudah menjadi ajaran agama itu sendiri dan tak ubahnya islam hanya sebatas dalam kartu pengenalan atau KTP.

Banyak orang mengakui bahwa hidup menjadi bermakna dan bergairah manakala dengan ajaran agama, karena agama selalu memprediksikan kehidupan manusia jauh kedepan dalam hal ini yang kita kenal di era transformasi global atau globalisasi informasi bahkan sampai lebih jauh lagi yakni dunia sesudah mati. Agama diharapkan dapat menjadi motivasi dan dinamisator kehidupan manusia, menjadikan manusia yang dinamis, ulet, tekun serta bekerja keras. Manusia yang serasi dan seimbang, berilmu, beriman, dan berfikir, berdoa dan bekerja, beramal dan selalu bertawakkal, maju dan selalu bersyukur akan mampu menjalani

kehidupannya dengan kehidupan yang lebih baik. Transformasi global akan bisa kita terima dalam kehidupan apa bila kita mampu mensikapi dengan sikap yang baik, bijaksana dan secara emosional bisa kita terima manakala kita dapat menyeimbangkan antara keilmuan, keimanan dan berfikir yang sehat.

Agama dan globalisasi bila dilihat dalam kaca-mata dakwah merupakan suatu kegiatan yang dapat dilihat secara praktis dan teoritis, artinya agama dapat dikembangkan dari segi ilmu pengetahuan dan globalisasi merupakan bentuk prakteknya di lapangan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling mengisi, sehingga makin baik dari segi ilmu pengetahuan yang di peroleh dari agama akan makin baik pula praktek dilapangan (transformasi global) akan bisa kita terima baik secara langsung maupun tidak dalam kehidupan kita. Pengalaman praktek agama merupakan realitas nyata yang dapat dipakai pembaharuan wawasan keilmuan suatu agama.

Fakta ini cukup membuktikan betapa Islam mampu memberikan perlindungan kepada umat, karena Islam memang bukan untuk menghancurkan umat atau menghancurkan alam tetapi memberi kehidupan, dengan begitu, Islam sebagai agama dakwah bisa tersebar hampir ke penjuru wilayah di dunia ini. Walaupun peradaban Islam memang mengalami jatuh-bangun, berbagai peristiwa telah menghiasi perjalanannya, akan tetapi islam tidak mudah untuk begitu melupakan peradaban emas yang berhasil ditorehkannya untuk umat manusia ini, pencerahan pun terjadi di segala bidang dan di seluruh dunia.

Sejarawan Barat W. Montgomery Watt menganalisa tentang rahasia kemajuan Islam, ia mengatakan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama, dalam kata lain islam juga bisa menerima pemikiran sehat (radikal) sebatas demi kemajuan peradaban islam dan demi memperkaya hasanah keislaman. Satu dengan yang lain, dijalankan dalam satu tarikan nafas. Pengamalan syariat Islam, sama pentingnya dan memiliki prioritas yang sama dengan riset-riset ilmiah.

Landasan ini akan tetap berlaku sekalipun berhadapan dengan era globalisasi dan informasi dimana agama juga menerapkan nilai-nilai dasar strategis yang mendasari kegiatan ajaran agama secara teoritis dan praktis dimasa-masa mendatang. Maka agama (Islam) di era globalisasi ini harus berlandaskan pada prinsip qur'ani dan acuan budaya, artinya mempertahankan yang mapan yang msih tetap baik dan mengambil nilai-nilai baru yang ternyata lebih baik dan relevan. Agama sebetulnya tidak mempertentangkan ilmu agama dan ilmu non agama. Bahkan justru ilmu agama harus mampu menciptakan agama dalam era globalisasi sekarang sebagai motivator dan dinamisator pengembangan keilmuan, kerja keras sebagai amal shaleh, kribadian yang luhur, mempertahankan nilai-nilai moralitas dimana agama mampu menciptakan manusia yang berkualitas sebagai dasar tujuan.

Di dalam menghadapi era globalisasi, Islam mempunyai peran besar dengan landasan amaliah keimanannya. Islam harus mampu memberi benteng penangkal pengaruh budaya yang kurang baik menurut Islam. Di dalam era ini dimana tidak ada batas waktu dan wilayah, hendaknya kita menempatkan posisi Islam bukan sebagai victim atau korban era globalisasi yang merupakan era komunikasi dan informasi sbagai hasil teknologi dalam proses global. Namun dengan era itu Islam hendaknya mampu mengisi dan memanfaatkan era ini. Islam yang sifatnya universal tanpa mengingkari nilai-nilai lokalnya justru menjadi sesuatu yang menarik untuk diekspresikan melalui media dan alat komunikasi canggih lainnya.

Di era globalisasi, nilai-nilai antar agama dan budaya akan terjadi pertemuan, pergeseran yang kompetitif. Wajar kalau akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Konsekuensinya nilai sebuah agama atau budaya akan, pertama bertahan dari pengaruhnya, yang berarti mungkin sekali terjadi isolasi. Kedua akomodatif, artinya menerima beberapa elemen dari nilai budaya lain sejauh bisa ditolerir dan tanpa mengubah ajaran dasarnya. Ketiga peran aktif artinya mempengaruhi dan akan terwujud

keterbukaan. Di era globalisasi disana ada ruang bahwa islam mampu berperan aktif jika memang dikerjakan oleh pemikirnya secara serius dan dengan pendekatan yang tepat (Qur'an dan Hadisnya).

Dari uraian diatas dapat kami simpulkan Dalam sebuah hipotesis pertanyaan yang menarik “Siapkah Islam (kita) menghadapi era globalisasi yang tidak terelakkan ini,” Apakah islam mampu bertahan bergandengan dengan transformasi global saat ini,” dan apakah dengan era globalisasi saat ini wacana keislaman akan semakin luntur, dangkal atau justru sebaliknya”.

C. Simpulan

Dari gambaran tersebut idealnya kita tidak mengambil posisi sebagai pendukung atau penentang globalisasi. Tetapi kita harus menyikapi globalisasi secara kritis, karena kami yakin bahwa kaum muslimin memang harus mengambil sikap kritis dengan menelaah setiap permasalahan yang berkembang dari segala sisinya, bahkan jangan tergesa-gesa mendukung atau menolak arus global tersebut yang datang tanpa disertai kesadaran yang utuh. Menurut hemat kami ada beberapa catatan penting yang harus digaris bawahi dengan tegas :

Pertama: Bahwa Islam sebagai agama bukan sebatas aliran pemikiran atau fenomena temporer belaka, yang seharusnya tidak perlu mencemaskan aliran pemikiran baru dari luar, karena agama mempunyai basisi sejarah yang kokoh dan kuat yang tidak dimiliki oleh aliran yang baru bermunculan termasuk era globalisasi. Selama umat Islam sendiri mampu memahami agama dengan benar dan menghayati secara utuh tujuan, target, maupun mutiara yang terkandung di dalamnya.

Kedua: Harus disadari bahwa globalisasi merupakan suatu kenyataan yang tak mungkin dihidari dan ditolak. Pada mulanya ia merambah lewat jalur ekonomi, kemudian melebar ke jalur politik dan budaya, sehingga akhirnya benar-benar menjelma menjadi sebuah fenomena tak terpungkiri yang muncul dihadapan kita.

Ketiga: Kita tak bisa terus berpura-pura tidak tahu bahwa

kita hidup bersama komunitas-komunitas lain di dunia. Saat ini kita telah berada di era globalisasi komunikasi dan informasi, teknologi serta era yang penuh dengan keterbukaan yang tak mungkin menyediakan peluang untuk mengisolasi diri kita sendiri. Jika benar globalisasi bertujuan mengikat dan menghapus sekat-sekat waktu, tempat, budaya, bahkan sampai religipun yang pada akhirnya dengan berbagai cara bertujuan pula menegakkan nilai-nilai peradaban tertentu, maka hal itupun tetap tidak boleh membuat kita kecil hati dan kehilangan keseimbangan.

Tetapi fenomena globalisasi yang paling penting untuk disorot adalah penyebaran cara pandang seputar hubungan keluarga, kerukunan umat, social, terutama yang berkembang di negara maju yang notabene merupakan pemeran utama globalisasi. Siapapun tak dapat menjamin bahwa seandainya kita menutup semua pintu dan jendela rapat-rapat dari gelombang besar globalisasi, kita tetap tak mampu menahan nilai-nilai global melalui satelit, parabola, siaran televise, internet dan masih banyak lagi. Untuk itu kami dapat memastikan bahwa kita berada di tengah-tengah realitas yang harus dihadapi dengan berpikir kritis-konstruktif bila mau berinteraksi dengan era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, Qodri. *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- _____, *Islam dan Permasalahan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Dawam Raharjo, Muhammad. *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa, Esai Kritis Tentang Ekonomi, Sosial dan Politik*, Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Hamdi Zaquq, Mahmud. *Reposisi Islam Di Era Globalisasi*, Yogyakarta, LKiS, 2004.
- K. Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muchsin Effendi, Lalu. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Rakhmat Semesta, 2006.
- Puteh, M Jakfar. *Dakwah Diera Globalisasi, Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Citra Kreasi Utama, 2006.
- Pimay, Awaludin. *Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*, Semarang: RaSAIL, 2005.
- Rakhmad, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya, 1985.
- Stiglitz, Joseph E. *Making Globalization Work*, Bandung: Mizan Utama 2007.
- Tholhah Hasan, Muhammad. *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- [http:// www.w.com](http://www.w.com) Kapitalisme dan Globalisasi / Dampak Globalisasi-Pelita.htm
- <http://www.Com.Kapitalisme> dan Globalisasi / Islam-Pembebasan & Kapitalisme Global.htm

Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan